

**HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT
DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN YANG
MENJALANI HEMODIALISA: *LITERATURE REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
AYU DHIAN PUSPITASARI
1710201120**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2021**

**HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DENGAN
KUALITAS HIDUP PADA PASIEN YANG MENJALANI
HEMODIALISA: *LITERATURE REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
AYU DHIAN PUSPITASARI
1710201120**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DENGAN KUALITAS
HIDUP PADA PASIEN YANG MENJALANI HEMODIALISA: *LITERATURE
REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
AYU DHIAN PUSPITASARI
1710201120**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : SRI RIYANA, S.Kep., Ns., M.Kep

16 September 2021 18:34:45



HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN YANG MENJALANI HEMODIALISA: *LITERATURE REVIEW*

Ayu Dhian Puspitasari¹, Sri Riyana², Istinengtyas Tirta Suminar³

^{2,3} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No. 63 Nogotirto Gamping
Sleman, Yogyakarta 55292, Indonesia

ayudhian24@gmail.com, riyana020780@gmail.com

ABSTRAK

Hubungan yang baik antara perawat dan klien dapat dilakukan dengan komunikasi terapeutik. Perawat sebagai komponen yang penting dalam proses keperawatan dan orang terdekat dengan pasien harus berkomunikasi dengan baik untuk membantu penyembuhan pasien. Pasien yang menjalani terapi hemodialisa kurang dari 12 bulan memiliki kualitas hidup yang lebih buruk daripada pasien yang menjalani terapi sudah lebih dari sama dengan 12 bulan. Mengetahui hubungan komunikasi terapeutik terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *literature review*, artikel dikumpulkan menggunakan mesin pencarian *Google Scholar* dan *Pubmed*. Kriteria artikel yang digunakan dalam rentang tahun terbit sejak 1 Januari 2016 – 8 Maret 2021. Terdapat hubungan antara komunikasi perawat dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisa. Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup selain komunikasi perawat seperti: lamanya hemodialisa, tingkat pengetahuan dari tenaga kesehatan dan mekanisme koping. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa komunikasi perawat berpengaruh pada kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis. Diharapkan perawat untuk mengembangkan dan melaksanakan strategi komunikasi.

Kata Kunci : Komunikasi perawat, Kualitas hidup, Hemodialisa

Daftar Pustaka : 28 buah (2016-2021)

Halaman : iv, 98 halaman, 4 tabel, 2 gambar, 4 lampiran

¹Judul skripsi

²Mahasiswa PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE CORRELATION BETWEEN NURSE THERAPEUTIC COMMUNICATION AND QUALITY OF LIFE IN PATIENTS UNDERGOING HEMODIALYSIS: LITERATURE REVIEW

Ayu Dhian Puspitasari¹, Sri Riyana², Istinengtyas Tirta Suminar³

^{2,3}Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No. 63 Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta 55292, Indonesia

[1ayudhian24@gmail.com](mailto:ayudhian24@gmail.com), [2riyana020780@gmail.com](mailto:riyana020780@gmail.com)

ABSTRACT

A good relationship between nurses and clients can be done with therapeutic communication. Nurses, as an important component in the nursing process, and patients' closest family must communicate well to help patients' healing. Patients who undergo hemodialysis therapy for less than 12 months have a worse quality of life than patients who undergo therapy for more than 12 months. This research aims to determine the correlation between therapeutic communication and the quality of life of patients undergoing hemodialysis. The method used in writing this article was a literature review. Articles were collected by using Google Scholar and PubMed search engines. The criteria for articles used were published within the time span of 1 January 2016 until 8 March 2021. There is a correlation between nurse communication and quality of life in hemodialysis patients. The factors that affect the quality of life beside the nurses' communication are the duration of hemodialysis, the level of knowledge of health workers and the coping mechanisms. This study shows that nurses' communication has an effect on the quality of life of patients undergoing hemodialysis. Nurses are expected to develop and implement communication strategies.

Keywords : Nurses' Communication, Quality of Life, Haemodialysis
References : 28 Sources (2016-2021)
Pages : iv, 98 Pages, 4 Tables, 2 Pictures, 4 Appendices

¹Title

²Student of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronik (PGK) merupakan suatu penyakit pada sistem perkemihan. Disebabkan penurunan fungsi ginjal yang bersifat progresif dan *irreversible*, sehingga tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit. Keadaan ini akan menyebabkan terjadinya uremia dan sampah nitrogen dalam darah. Pada kadar tertentu sampah tersebut dapat meracuni tubuh, kemudian menimbulkan kerusakan jaringan bahkan kematian (Smeltzer, 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 bahwa pertumbuhan jumlah penderita gagal ginjal tahun 2013 mengalami peningkatan 50% dari tahun sebelumnya. Angka kejadian di dunia lebih dari 500.000 orang dan menjalani hidup dengan bergantung hemodialisis sebanyak 150.000 orang. Berdasarkan data yang dilaporkan Riskesdas (2018) terjadi peningkatan jumlah penderita gagal ginjal kronis di Indonesia sebesar 1,8% menjadi 3,8% dari jumlah awal sebesar 2,0% pada tahun 2013.

Prevalensi gagal ginjal kronis di DIY juga mengalami peningkatan sebesar 1,7% menjadi 2,0% dari jumlah awal sebesar 0,3% (RISKESDAS, 2018). GGK adalah sebuah kondisi dimana terjadi kerusakan ginjal yang ditandai dengan adanya protein dalam pemeriksaan urine serta laju filtrasi ginjal yang kurang dari 60 ml/menit/1,73m² dan albumin lebih dari 30 mg/gram yang terjadi lebih dari 3 bulan dan stadium akhir penyakit ginjal/ESRD didefinisikan sebagai kondisi filtrasi ginjal kurang dari 15 ml/menit. Prevalensi GGK pada tahun 2018 di Jakarta bila dibandingkan dengan tahun 2013 terjadi peningkatan yaitu sebanyak 0,1% pada tahun 2013 meningkat menjadi 4,0% pada tahun 2018.

Data statistik dari Persatuan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) menunjukkan bahwa jumlah penderita gagal ginjal di Indonesia mencapai 70.000 dan hanya sekitar 13.000 yang menjalani cuci darah atau hemodialisis (Santoso, 2016). Jumlah penderita gagal ginjal kronik di Jawa Barat sebanyak 30.554 dan jumlah penderita yang menjalani hemodialisis rutin sebanyak 24.484 (*Indonesian Renal Registry*, 2015). Pada tahun 2016 di Cimahi terdapat 1.292 penderita gagal ginjal akut dan 2.008 penderita gagal ginjal kronik (Dinkes kota Cimahi, 2016).

Pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis sering dilaporkan mengalami penurunan kualitas hidup (Rahman et al., 2013). Pada pasien PGK terdapat penurunan kualitas hidup pasien baik dari segi fisik, mental, sosial dan lingkungan. Kualitas hidup pasien PGK yang menjalani HD menjadi hal yang menarik paramedis, karena hakikatnya tujuan HD adalah untuk mempertahankan kualitas hidup pasien. Lacson (2010) menjelaskan bahwa pada pasien CKD terjadi penurunan kualitas hidup yang meliputi kesejahteraan fisik, mental dan sosial.

Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang dilakukan oleh perawat dengan pasien dengan dasar saling percaya yang di dalam komunikasi tersebut ada unsur penyembuhan dan penyampaian informasi kepada pasien kurang maksimal serta terhambat. Perawat sebagai salah satu orang terdekat dengan klien dan mempunyai peran penting dalam proses keperawatan diharapkan mampu berkomunikasi terapeutik melalui perkataan, perbuatan atau ekspresi untuk memfasilitasi kesembuhan. Komunikasi terapeutik sangat penting karena dapat mempengaruhi tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan.

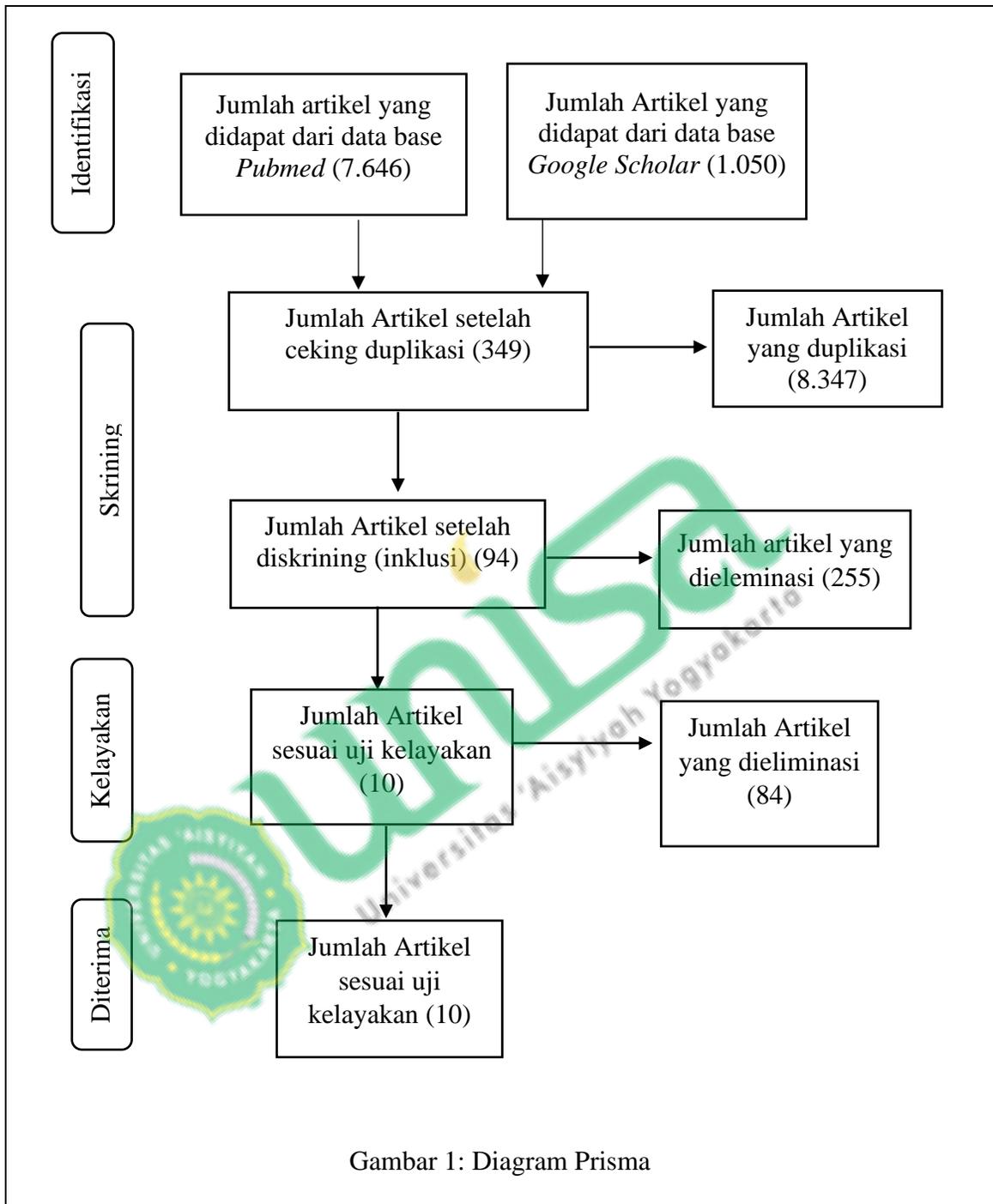
Perawat sebagai komponen penting dalam proses keperawatan dan orang terdekat dengan pasien harus berkomunikasi dengan baik secara verbal dalam membantu

penyembuhan pasien. Rendahnya kualitas komunikasi terapeutik dapat berimplikasi serius terhadap kesehatan fisik dan psikologis klien dengan adanya perawat yang belum melaksanakan komunikasi terapeutik dengan baik memungkinkan hubungan terapeutik belum terwujud (Setiawati, 2012). Penerapan komunikasi dalam pelayanan kesehatan memiliki fungsi yang berbeda-beda terhadap kemajuan menuju kesehatan pasien.

Komunikasi akan meningkatkan hubungan interpersonal dengan pasien untuk mengungkapkan perasaan dan harapan mereka. Peran perawat sebagai tenaga kesehatan paling lama dan paling sering saat berinteraksi dengan pasien, perawat diharapkan menjadi obat secara psikologis. Kehadiran dan interaksi perawat harus membawa kenyamanan bagi pasien. Untuk itu, perawat membutuhkan keterampilan teknis tercemin dalam perilaku berkomunikasi dengan orang lain dalam terapi. Interaksi dan komunikasi terapeutik yang terus menerus antara pasien dan perawat di ruang hemodialisis disertai dengan pengalaman positif akan pelayanan yang diterima menimbulkan perasaan nyaman bagi pasien dan terus mewujudkan citra pelayanan keperawatan yang baik sebagaimana harapan dan tuntutan masyarakat.

METODE

Pencarian *literature* melalui *Google Scholar* dan *Pubmed*. Kata kunci yang digunakan dalam bahasa Inggris adalah *nurse communication, quality of life, OR hemodialysis*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia adalah komunikasi perawat, kualitas hidup AND hemodialisa. Penelusuran dilakukan dari 2016 – 2021. Hasil yang didapatkan ada 349 artikel, dari hasil tersebut terdapat 94 artikel hasil skimming dan 10 artikel yang diterima untuk dianalisis setelah melalui uji kelayakan (menggunakan table *JBI*). Proses pencarian dan review *literature* dapat dilihat pada gambar 1.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelusuran *literature* tentang Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa pada tabel 1.

No.	Penulis	Tujuan	Desain Penelitian	Besar Sampel
1.	Yona Sarastika, Kisan, Opirisnawati Mendrofa, Juwita Verawati Siahaan 2019	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa	Penelitian analitik deskriptif dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	70 responden
2.	David Fernando 2021	Untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi melakukan hemodialisa pada pasien penyakit ginjal kronis	<i>Cross sectional</i>	30 responden
3.	Siti Fadlilah 2019	Untuk mengetahui hubungan umur, jenis kelamin, pendidikan, lama hemodialisis, sumber dukungan dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien hemodialisis	Penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif korelasional dan desain penelitian adalah <i>cross sectional</i>	71 responden
4.	Carolina Renz Preto et al., 2020	Untuk memverifikasi hubungan antara kesehatan terkait kualitas hidup pasien ginjal kronis pada hemodialisis dengan karakteristik sosiodemografi, klinis, depresi dan kepatuhan pengobatan	Penelitian eksplorasi, <i>cross sectional</i> dan analitik dengan pendekatan kuantitatif	183 responden

- | | | | | |
|----|--|--|---|---------------|
| 5. | Rositsa Dimova, Donka Keskinova, Valeri Tzekov, Gergana Ginova-Noncheva
2019 | Untuk menguji reliabilitas dan validitas Missoula-VITAS Quality of Life Index-15 (B-MVQOLI-15) versi Bulgaria dan kualitas hidup pasien gagal ginjal dengan menggunakan instrumen ini | <i>Cross sectional</i> | 263 responden |
| 6. | Luis Felipe Higuita Gutiérrez, Juan José Velasco-Castaño, Judy Natalia Jiménez Quiceno
2019 | Hemodialisis adalah pengobatan yang penting untuk kelangsungan hidup pasien dengan penyakit ginjal kronis terminal. Di Kolombia, penelitian dari sudut pandang pasien yang menjalani hemodialisis masih langka. | <i>Cross sectional</i> | 210 responden |
| 7. | Nikmatul Fadilah, Dyah Wijayanti, Tumini
2016 | Untuk menganalisis hubungan antara perilaku caring dengan kualitas hidup | <i>Cross sectional</i> | 70 responden |
| 8. | Indanah, Sukarmin, Rusnoto
2018 | Untuk mengetahui hubungan lama, frekuensi, durasi hemodialisa, dukungan keluarga dan mekanisme coping pasien dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus | <i>Cross sectional</i> | 60 responden |
| 9. | Endro Haksara, Ainnur Rahmanti
2020 | Mengetahui efektifitas inovasi <i>Nursing Dialysis Development (NDD)</i> terhadap | Deskriptif kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> | 145 responden |

		peningkatan kualitas hidup pasien dialisis		
10.	Sahuri Teguh Kurniawan, Intan Sari Andini, Wahyu Rima Agustin 2019	Untuk menganalisa hubungan <i>self efficacy</i> dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa	Penelitian kuantitatif dengan rancangan <i>cross sectional</i>	44 responden

Berdasarkan hasil penelusuran *literature review* terlihat pada tabel 1 didapatkan 10 jurnal diantaranya 3 jurnal dengan menggunakan Bahasa Inggris dan 7 jurnal menggunakan Bahasa Indonesia penelitian dilakukan secara global. Tujuan pada 10 jurnal tersebut yaitu untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa. Analisis dari 10 jurnal menggunakan study kelayakan *cross sectional*. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah pasien hemodialisa yang mengalami kualitas hidup menurun. Perbedaan pada sepuluh jurnal masing-masing memiliki kriteria responden dengan penelitian tersebut, selain itu terdapat perbedaan pada populasi, pengambilan teknik sampel, pemilihan responden berdasarkan usia dan instrumen yang digunakan dalam penelitian tersebut. Persamaan dari 10 jurnal diantaranya pada pengambilan data menggunakan kuesiner ke responden yang dipilih.

Terapi hemodialisis disertai dengan pendidikan kesehatan dari petugas kesehatan baik perawat maupun dokter. Sehingga semakin lama menderita gagal ginjal dan semakin lama menjalani hemodialisis pemahaman penderita tentang gagal ginjal dan pentingnya hemodialisis semakin baik. Penelitian Rositsa et al., (2019) membuktikan bahwa durasi dialisis berdampak pada kualitas hidup secara keseluruhan. Seseorang yang mempunyai mekanisme coping yang baik atau adaptif menunjukkan adanya harapan yang positif. Mekanisme coping yang baik akan menunjukkan pengharapan akan perbaikan kondisi sehat dan mampu beradaptasi terhadap perubahan baik secara fisik, psikologis, lingkungan dan sosial sebagai akibat gagal ginjal yang dideritanya.

Penelitian Sufiana menunjukkan bahwa proporsi pasien GGK yang menjalani terapi HD berjenis kelamin pria 68,3% lebih banyak dibandingkan wanita 31,7%. Bahwa pasien gagal ginjal kronik tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, antara pria dan wanita memiliki resiko yang sama untuk menderita penyakit ginjal kronik. Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang bagaimana memperoleh suatu informasi. Sumber informasi diperoleh responden tentang penyakit dan terapi diet gagal ginjal 100% berasal dari petugas kesehatan dan sumber informasi lainnya $\leq 50\%$ berasal dari keluarga atau teman, media elektronik dan sumber informasi dari media cetak. Sumber informasi pasien tidak hanya dari petugas kesehatan tetapi dari media juga. Oleh karena itu petugas kesehatan diupayakan berusaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan seperti mengikuti seminar, workshop dan pelatihan terkait profesinya. Menurut Notoatmodjo bahwa sumber informasi akan mempengaruhi bertambahnya pengetahuan seseorang. Sumber informasi diperoleh pada saat responden sedang menjalani pengobatan hemodialisis, sehingga banyak responden lebih memilih untuk mendengarkan edukasi dari petugas kesehatan (ahli gizi, dokter dan perawat).

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2011) dalam Endro Haksara & Ainnur Rahmanti (2020) mengatakan bahwa pasien gagal ginjal kronik menjalani dialisis akan sangat terganggu aktivitasnya baik untuk bekerja maupun bergaul, kesulitan dalam tidur karena rasa sakit yang dirasakan. Berbagai keluhan fisik dikeluhkan pasien tergantung dari tingkat keparahan dan komplikasi yang menyertai tidak sama antara satu pasien dengan pasien lainnya. Penelitian di Brazil, Perancis, Jepang dan Jerman menunjukkan memburuknya kualitas hidup sesuai dengan tingkat keparahan anemia dan menunjukkan hubungan komplikasi ini dengan perkembangan penyakit ginjal dan kematian.

Penelitian Luis Felipe et al., (2019) menunjukkan bahwa pasien yang menjalani hemodialisis memiliki skor rendah dalam domain fisik. Dikaitkan dengan fakta bahwa ada hubungan erat antara gangguan fisik (nyeri mobilitas terbatas dan kelelahan setelah dialisis), gangguan psikososial (peningkatan kecemasan, pekerjaan dan masalah ekonomi, kesulitan dengan asuransi kesehatan) pasien GJK yang menjalani hemodialisis. Gangguan psikologis terkait dengan ketidakpatuhan terhadap pengobatan dan malnutrisi. Masing-masing perubahan fisik memiliki potensial untuk menurunkan kualitas hidup. Penelitian John (2012) dalam Sahuri Teguh et al., (2019) terdapat hubungan yang kuat antara *self efficacy* dengan kepatuhan terhadap pembatasan cairan sehari-hari dan pembatasan diet. Semakin tinggi *self efficacy* yang dilaporkan respondennya, semakin tinggi kepatuhan terhadap pembatasan cairan dan diet yang dilaporkan respondennya. Pada dimensi lingkungan sebelum menjalani HD, sebagian besar responden berada pada tingkat kualitas hidup sedang.

Penjelasan tentang prosedur tindakan yang diberikan dan informasi tentang kondisi pasien dapat disampaikan secara jelas dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pasien. Perawat juga yang sering memanggil pasien sesuai namanya, menambah kedekatan diantara perawat dan pasien. Penilaian yang baik dari responden terhadap komunikasi yang dilakukan perawat dapat diasumsikan karena karakter dari perawat sendiri yang baik ditambah dengan kemampuan dalam berkomunikasi yang baik. Sehingga dengan menjadikan perawat cepat menjalin kepercayaan dan kedekatan dengan pasien maupun keluarga pasien. Kondisi tersebut membuat pasien merasa puas, aman dan nyaman dengan prosedur yang dilakukan. Jika komunikasi terapeutik dilakukan dengan baik maka akan sangat bermanfaat untuk mengatasi masalah yang dihadapi pasien. Semakin baik komunikasi yang dilakukan semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien.

Perawat sebagai komponen penting dalam proses keperawatan dan orang terdekat dengan pasien harus berkomunikasi dengan baik secara verbal maupun non verbal dalam membantu penyembuhan pasien. Rendahnya kualitas komunikasi terapeutik tersebut dapat berimplikasi serius terhadap kesehatan fisik dan psikologis klien. Dengan adanya perawat yang belum melaksanakan komunikasi terapeutik dengan baik memungkinkan hubungan terapeutik belum terwujud (Setiawati, 2012). Komunikasi terapeutik yang baik harus melalui fase pra interaksi, orientasi, kerja dan terminasi. Komunikasi terapeutik yang buruk akan mendorong banyaknya keluhan tentang asuhan profesional.

Perawat harus belajar untuk berkomunikasi secara lebih efektif dengan cara meningkatkan sikap yang baik, senyum yang ramah, empati yang tinggi dan penuh perhatian (Tylor dkk, 2013). Dari hasil yang didapatkan sebagian dari perawat yang menyebabkan komunikasi terapeutik di ruang hemodialisis kurang karena perawat berasumsi pasien yang datang adalah pasien lama atau pasien yang sudah lebih dari 3 kali melakukan hemodialisis, sehingga perawat merasa tidak perlu melakukan fase orientasi

seperti memperkenalkan dirinya dan menanyakan identitas pasien lagi karena perawat berpresepsi pasien dan perawat sudah saling mengenal.

SIMPULAN

Beberapa studi menemukan kualitas hidup yang mengalami peningkatan. Kualitas hidup yang baik ini ditunjang dari kesehatan pasien HD dan kemampuan mereka dalam menjalankan HD secara rutin serta memiliki semangat hidup. Komunikasi terapeutik yang buruk akan mendorong banyaknya keluhan tentang asuhan profesional. Perawat lebih meningkatkan sikap yang baik, senyum yang ramah, empati yang tinggi dan penuh perhatian ke pasien.



DAFTAR PUSTAKA

- Carolina , R., Eliane , R., Leila , M., Dulce , A., Christiane , d., & Eniva , M. (2020). Quality of Life of Chronic Kidney Patients On Hemodialysis and Related Factors. *Keperawatan*, 1-11.
- David , F. (2021). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Motivasi Rutin Melakukan Hemodialisa pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa . *Keperawatan*.
- Dinkes, K. (2016). Data Penderita Gagal Ginjal di kota Cimahi.
- Endro , H., & Ainnur , R. (2020). Inovasi Nursing Dialysis Development (NDD) terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Pasien Dialisis. *Keperawatan*, 63-73.
- Indanah, Sukarmin, & Rusnoto. (2018). Kualitas Hidup Pasien dengan Gagal Ginjal. *Keperawatan*, 608-615.
- Indonesian, R. (2015). Indonesian Renal Registry. Retrieved from <http://www.indonesianrenalregistry.org>
- Luis , F.-G., Juan , J.-C., & Judy , N. (2019). Health-Related Quality of Life in Patients with Chronic Kidney Disease in Hemodialysis in Medellín (Colombia). *Keperawatan*, 2061-2070.
- Nikmatul, F., Dyah , W., & Tumini. (2016). Peningkatan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa Ditinjau dari Perilaku Caring Perawat di RSUD dr. Soetomo Surabaya. *Kesehatan Manarang*, 2(1), 26-32.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Riskesdas. (2018). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rositsa , D., Donka , K., Valeri , T., & Gergana , G.-N. (2019). Health-related Quality Of Life In End-Stage Renal Disease Patients, Using The Missoula-Vitas Quality of life index: a multicenter study. *Keperawatan*, 92(4), 374-381.
- Sahuri , T., Intan , S., & Wahyu , R. (2019). Hubungan Self Efficacy dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD Sukoharjo. *Kesehatan*, 1-7.
- Santoso. (2016). Gagal Ginjal Kronis. *Keperawatan*.
- Siti, F. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis. *Kesehatan*, 10(2), 284-290.
- Smeltzer. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta : EGC.

Yona, S., Kisan, Opirisnawati, M., & Juwita, V. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan. *Riset Hesti Medan*, 4(1), 53-60.

